



Kesulitan Membaca Kata Anak Disleksia Usia 7-12 Tahun di Sekolah Dasar

Luh Budiani^{1*}, Putrayasa² 

^{1,2} Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 07, 2023

Revised June 10, 2023

Accepted August 10, 2023

Available online August 25, 2023

Kata Kunci:

Kesulitan Membaca Kata, Disleksia, Pendidikan Anak Usia Dini

Keywords:

Difficulty Reading Words, Dyslexia, Early Childhood Education



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Kesulitan membaca kata disleksia pada siswa sekolah dasar terutama dikelas rendah. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kesulitan membaca kata anak disleksia usia 7-12 tahun disekolah SD. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes, *checklist*, dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: terdapat kesulitan-kesulitan membaca kata dikelas satu seperti sulit membaca /memproses fonologi sehingga kurang mampu membaca (*decode*), mengeja kata (*encode*), berbicara (*syntax*); terdapat kendala-kendala penyebab disleksia yaitu faktor gen (hereditas), lingkungan, cahaya yang mengakibatkan sindrom irilen, kerusakan neorologis, artikulasi. Implikasi disleksia mengelak dari membuat kerja sekolah, menggunakan strategi-strategi seperti menyalin kerja anak-anak lain untuk menyembunyikan masalah, menyadari sesuatu yang "tidak kena" tetapi tidak dapat memahaminya, coba menyembunyikan kesukarannya. Kesimpulan dengan adanya kesulitan membaca kata anak disleksia terdapat upaya-upaya yang dilakukan guru untuk siswa disleksia seperti intervensi, toleransi, dispensasi, multisensori, metode gillingham, *clinical teaching*, alat bantu seperti buku-buku bergambar, *remidial teaching*, memperhatikan perkembangan sosial emosional anak agar siswa disleksia tidak mengalami demotivasi belajar dan kefrustasian yang bisa membawanya pada kesulitan-kesulitan lain.

ABSTRACT

There are some children who have difficulty reading both in low grades and in high grades. This study discusses the difficulty of reading the word dyslexia in elementary school students, especially in the lower grades. This type of research is qualitative. The approach taken in this study was with data collection techniques carried out by tests, checklists, interviews. The results of this study indicate that: there are difficulties in reading words in grade one such as difficulty reading/processing phonology so that they are unable to read (*decode*), spell words (*encode*), speak (*syntax*); there are obstacles that cause dyslexia i.e., factors of genes (heredity), environment, light that causes Irlen syndrome, neurological damage, articulation. Implications of dyslexia are avoiding doing school work, using strategies such as copying other children's work to hide problems, realizing something that "doesn't hit" but can't understand it, tries to hide the difficulty. In conclusion, with the difficulty of reading words for dyslexic children, there are efforts made by teachers for dyslexic students, such as intervention, tolerance, dispensation, multisensory, the Gillingham method, clinical teaching, aids such as picture books, remedial teaching, paying attention to children's social emotional development so that dyslexic students do not admit experience the motivation to learn and the frustration that can lead to other difficulties.

1. PENDAHULUAN

Pada umumnya penderita disleksia kesulitan mengeja kata, membaca, menulis, berbicara, serta mendengarkan suara orang lain. Penderita kurang mampu menganalisis maksud keseluruhan kata-kata dan mencampurkan bunyi/suara dalam kata-kata. Disleksia adalah salah satu masalah dalam masalah gangguan belajar spesifik (Cahyana et al., 2021). Disleksia adalah suatu gangguan proses belajar, dimana seseorang mengalami kesulitan membaca, menulis atau mengeja kata (R Aryani & Fauziah, 2020; Hossein khanzadeh et al., 2020). Disleksia tidak memengaruhi dan dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan seseorang

karena bersifat kompleks. Belajar membaca juga dianggap sulit bagi anak-anak yang mengalami gangguan disleksia (Mediana Simanjuntak et al., 2020). Gangguan dalam pelajaran membaca dapat diketahui gejalanya dengan mudah yaitu anak tidak mengenal simbol huruf. Huruf-huruf dan kata-kata adalah figur-figur yang mempunyai bunyi-bunyi tertentu, serta dengan berbagai bunyian secara bersama-sama akan membentuk arti. Dalam pelajaran membaca faktor berikut turut bermain seperti kesadaran adanya bunyian dalam bicara adalah wujud dari simbol-simbol huruf yang diucapkan, mampu mendengarkan dengan baik akan adanya bagaimana sebuah kata berbunyi (Patiung, 2016). Dapat melihat dengan baik perbedaan bentuk huruf-huruf dan kedudukan huruf-huruf itu. Gangguan tersebut mengakibatkan kesulitan-kesulitan seperti mengeja, kekurangmampuan *decoding* dalam pembelajaran membaca, gangguan yang parah dalam makna bahasa, minim dalam hal kesadaran pencandraan auditif bunyian (*fonem*), meraba-raba bacaan, minim intonasi (Primasari & Supena, 2021).

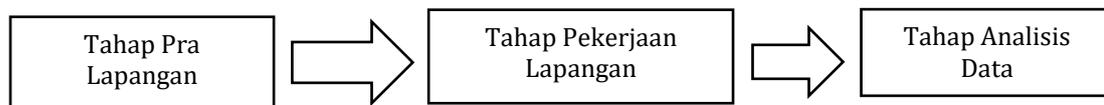
Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran di SDN 1 Sangsit menunjukkan bahwa ada beberapa anak yang mengalami kesulitan membaca baik dikelas rendah maupun dikelas tinggi. Ketika anak-anak memasuki usia 7-12 tahun, kemampuan membaca dan menulis adalah dua hal yang sangat diperhatikan oleh para orang tua karena kemampuan tersebut wajib dimiliki anak-anak yang ingin bersekolah di Sekolah Dasar (SD). Untuk menilai kemampuan membaca dan menulis, pengelola SD yang mengadakan tes kemampuan tersebut sebagai bahan pertimbangan 2 menerima anak-anak yang akan masuk sekolah pada tahun 2011. Akan tetapi tahun 2018 penerimaan peserta didik baru (PPDB) di SDN 1 Sangsit tidak dilaksanakan penyaringan melalui tes membaca dan menulis maupun berhitung seperti yang dilakukan tahun sebelumnya sehingga tanpa diseleksi menyebabkan banyak siswa yang belum bisa membaca dikelas satu dengan didukung oleh keluhan para guru kelas, terutama guru kelas I. Ada 7 anak yang mengalami kesulitan membaca kata, begitu juga dikelas 2A dua orang belum bisa membaca, dikelas 3 A ada temuan satu orang anak mengalami kesulitan membaca, dikelas 4B temuan 4 murid yang belum bisa membaca lancar kata anak pada usia 7-12 tahun. Hal itulah yang kekhawatiran, apabila anak-anak tersebut ada kemungkinan mengalami gangguan dalam hal membaca kata.

Solusi untuk mengetahui kesulitan dalam hal *phonological recoding* dan *phonemic awareness* anak-anak dapat diberikan daftar kata asli yang berdampingan dengan kata semu (*Pseudo word*) (Primasari & Supena, 2021; Rahmatika et al., 2019; Safetyani et al., 2019). Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam *phonological recoding* akan kesulitan dalam menentukan mana kata yang benar atau asli dan mana kata semu (*Pseudo word*) usaha pengujian seperti itu sebaiknya dilakukan ketika anak-anak telah mendapatkan instruksi pembelajaran membaca secara formal selama satu tahun (Nurani et al., 2021; Sutrisno & Puspitasari, 2021). Kemudian, anak-anak yang didiagnosa menderita disleksia terus diikuti perkembangannya hingga tahun berikutnya atau tahun kedua untuk dapat dinilai lebih lanjut. Jika anak-anak mengalami kesulitan dalam *phonological recoding*. Kemungkinan besar mereka akan mengalami kesulitan dalam pengejaan (*Spelling*) dan pengenalan kata (*word recognition*) (Raharjo, 2017; Wicaksono & Yuliawati, 2023). Penelitian mengenai pengejaan (*Spelling*) dan pengenalan kata (*word recognition*) melalui pemberian tugas untuk mengetahui pengetahuan tentang suara ejaan korespondensi, penggunaan informasi fonologis untuk pengenalan kata, penggunaan konteks untuk pengenalan kata, proses yang digunakan untuk mengeja kata tugas tersebut diberikan pada kelompok anak yang normal (*control group*) dan anak yang didiagnosa menderita disleksia.

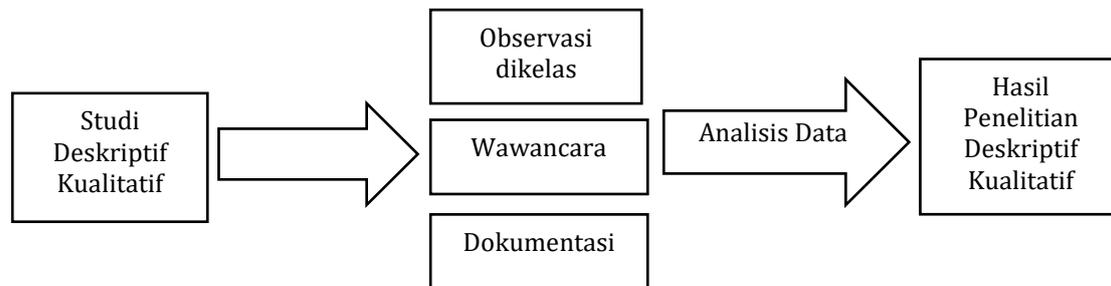
Pada tugas pertama, (*control group*) melakukan kesalahan lebih sedikit. Namun, berkat adanya interaksi, kelompok anak yang didiagnosa menderita disleksia dapat mengurangi banyak kesalahan yang dibuat sebelumnya. Pada tugas kedua, kedua kelompok memiliki banyak kesalahan membaca *exception word* di banding dengan kata-kata umum. Pada tugas ketiga, *control group* menunjukkan hasil ketergantungan yang sangat besar pada konteks untuk mengenali kata. Disisi lain, anak-anak yang kemungkinan menderita disleksia tidak dipengaruhi oleh konteks karena informasi semantik dan sintaksis mereka buruk, sehingga mereka tidak dapat memprediksi kata berikutnya yang akan muncul, pada tugas keempat, kedua kelompok diketahui menggunakan proses yang sama dalam mengeja, yaitu bergantung pada suara ejaan korespondensi (R Aryani & Fauziah, 2020; Primasari & Supena, 2021). Upaya yang membedakan antara disleksia dengan gangguan membaca lainnya dapat dilihat melalui membedakan membaca buruk (*poor readers*) dan disleksia perkembangan (*developmental dyslexia*). Para orang tua dan pengajar pun dapat lebih siap untuk menangani anak-anak yang Sawan Bali diduga menderita disleksia. Semakin cepat diprediksi, semakin cepat pula perawatan (*treatment*) untuk anak-anak disleksia dimulai. Dengan perawatan yang baik dan tepat anak-anak disleksia akan tetap dapat belajar dan tumbuh dengan baik, seperti anak-anak lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan membaca kata anak disleksia usia 7-12 tahun disekolah SDN 1 Kabupaten Buleleng Sangsit Kecamatan.

2. METODE

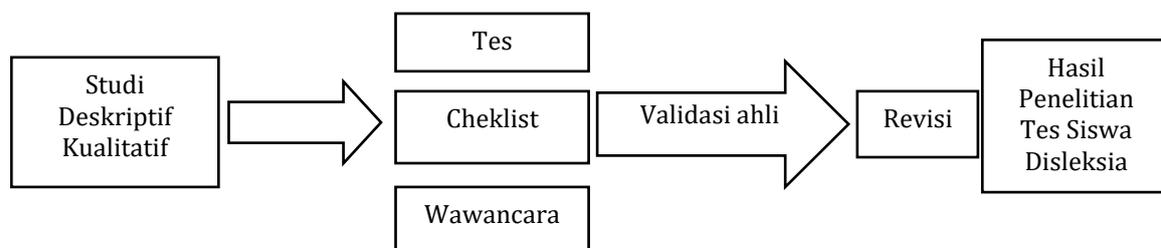
Rancangan Penelitian kualitatif Penelitian ini menggunakan Rancangan kualitatif. Rancangan atau desain penelitian dalam arti sempit dimaknai sebagai suatu proses pengumpulan data dan analisis data penelitian. Dalam arti luas rancangan penelitian meliputi proses perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dalam rancangan perencanaan dimulai dengan mengadakan observasi dan evaluasi terhadap penelitian yang sudah dikerjakan dan diketahui, sampai pada penetapan kerangka konsep dan hipotesis penelitian yang perlu pembuktian lebih lanjut. Rancangan pelaksanaan penelitian meliputi proses membuat percobaan ataupun pengamatan serta memilih pengukuran variabel, prosedur dan teknik sampling, instrumen, pengumpulan data, analisis data yang terkumpul, dan pelaporan hasil penelitian. Rancangan penelitian sebagai usaha merencanakan kemungkinankemungkinan tertentu secara luas tanpa menunjukkan secara pasti apa yang akan dikerjakan dalam hubungan dengan unsurnya masing-masing. Rancangan penelitian sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian kualitatif yang terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data. Rancangan penelitian disajikan pada [Gambar 1](#), [Gambar 2](#), [Gambar 3](#).



Gambar 1. Rancangan Penelitian Kualitatif



Gambar 2. Prosedur Penelitian Tahap Pertama



Gambar 3. Prosedur Penelitian Tahap Kedua

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kesulitan-Kesulitan Membaca Anak Disleksia di SDN 1 Sangsit. Ada beberapa kesulitan yang peneliti temukan berdasarkan catatan lapangan di SDN 1 Sangsit tentang disleksia. Ada 7 subyek yang mengalami kesulitan membaca karena tidak mampu memahami simbol bunyi (ortografi) dalam membaca, mengeja, berbicara (sintak), menganalisa makna kata, mencampurkan bunyi huruf b dan d (fonologi). Berdasarkan hasil analisis data yang didapat diatas menunjukkan bahwa terdapat kesulitan-kesulitan membaca dilihat dari ortografi, mengeja kata, berbicara dengan mengucapkan kalimat, menganalisa makna kata, dan banyak bingung pada huruf yang memiliki bentuk b dan d/disnameknesia, sehingga dapat ditemukan kendala paling banyak karena alat-alat ucap subyek, kendala memadukan huruf b dan d, tambahan temuan pada huruf t dan k faktor keluarga belum ada pemahaman yang ditunjukkan pada orang tua terhadap anaknya yang tergolong berkebutuhan khusus sangat rendah terbukti dengan orang tua yang kurang memberikan perhatian pengawasan, serta kasih sayang, anak yang mengalami kesulitan

membaca. Kondisi tersebut membuat penderita disleksia memiliki perbedaan kemampuan dan kekurangan yang sangat kontras. Dengan arahan tepat, penderita disleksia bisa berhasil menjadi pribadi yang dikaruniai bakat tertentu dan sangat berpotensi memiliki pencapaian yang sangat baik dalam pekerjaan. Namun bila dibiarkan kebanyakan karena tidak disadari akan menjadi gangguan yang sangat menghambat kelancaran kehidupan penderita disleksia di masyarakat

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang didapat diatas menunjukkan bahwa terdapat kesulitan-kesulitan membaca dilihat dari ortografi, mengeja kata, berbicara dengan mengucapkan kalimat, menganalisa makna kata, dan banyak bingung pada huruf yang memiliki bentuk b dan d/disnamekinesia, sehingga dapat ditemukan kendala paling banyak karena alat-alat ucap subyek, kendala memadukan huruf b dan d, tambahan temuan pada huruf t dan k faktor keluarga belum ada pemahaman yang ditunjukkan pada orang tua terhadap anaknya yang tergolong berkebutuhan khusus sangat rendah terbukti dengan orang tua yang kurang memberikan perhatian pengawasan, serta kasih sayang, anak yang mengalami kesulitan membaca. Untuk mempelajari bahasa, penderita disleksia menggunakan bagian otak yang lain, yang tidak digunakan orang-orang pada umumnya dalam kegiatan memproses bahasa (Ririn Aryani & Fauziah, 2020; Primasari & Supena, 2021). Disleksia merupakan kondisi yang berkaitan erat dengan sistem saraf (Primasari & Supena, 2021; Supena & Dewi, 2021). Manusia memiliki dua belahan otak yang tidak simetris-belahan kiri lebih besar sedangkan pada penderita disleksia belahan otaknya simetris. Dengan kata lain belahan otak kanan penderita disleksia menjadi lebih besar dari pada otak kanan manusia pada umumnya, sementara belahan kirinya lebih kecil dari pada otak kiri manusia pada umumnya. Bagian otak kiri berkaitan dengan urutan, cara berpikir linier, dan kemampuan berbahasa. Dengan ukuran sisi kiri yang lebih kecil dari pada manusia normal maka dengan sendirinya area bahasa penderita disleksia berbeda pula. Inilah yang membuat kemampuan mereka memproses informasi linguistik/bahasa menjadi berbeda. Bagian ini berkaitan dengan intuisi, kreativitas, serta kemampuan visual. Itulah kelebihan sekaligus keunggulan para penderita disleksia.

Kondisi tersebut membuat penderita disleksia memiliki perbedaan kemampuan dan kekurangan yang sangat kontras. Dengan arahan tepat, penderita disleksia bisa berhasil menjadi pribadi yang dikaruniai bakat tertentu dan sangat berpotensi memiliki pencapaian yang sangat baik dalam pekerjaan. Namun bila dibiarkan kebanyakan karena tidak disadari akan menjadi gangguan yang sangat menghambat kelancaran kehidupan penderita disleksia di masyarakat. Kelebihan dan kekurangan yang begitu mencolok dalam satu pribadi memosisikan disleksia ibarat pisau bermata dua. 5 area luas masalah disleksia dapat dikategorikan mencampur huruf atau kata-kata yang sama pengucapannya, seperti B dan D, P dan Q (Muawwanah & Supena, 2021; Yolanda & Damri, 2022). Permasalahan dengan urutan linear seperti abjad, jadwal, kalimat, daftar, intruksi. Permasalahan dengan ingatan jangka pendek. Penderita disleksia kategori ini kerap mengalami masalah ingatan jangka pendek yang cukup serius. Mereka mempunyai masalah dalam mempertahankan, memproses, serta mengingat kembali informasi yang ada tanpa adanya penguatan signifikan. Permasalahan koordinasi, penderita disleksia ini sering mengalami masalah fisik karena ceroboh, buruknya koordinasi gerak dengan pengucapan kalimat, kesulitan menggunakan huruf kapital secara tepat. Permasalahan dalam membaca, penderita kategori ini sering memiliki masalah terhadap kesadaran fonologikal, yaitu kemampuan mengenali, memisahkan, dan membedakan bunyi di dalam kata. Biasanya hal ini berengaruh pada seluruh aspek keaksaraan seperti membaca, mengeja dan menulis.

Adapun ciri-ciri disleksia yaitu sulit mengeja dengan benar, satu kali bisa diucapkan berulang kali dengan bermacam ucapan. Sulit mengeja kata atau suku kata, anak mengalami kesulitan mengeja atau suku kata yang bentuknya serupa contoh b-d-u-n-atau m-n. Ketika membaca anak sering salah melanjutkan paragraf berikutnya atau tidak berurutan. Kesulitan mengurutkan huruf-huruf dalam kata (Supena & Dewi, 2021). Kesalahan mengeja yang dilakukan terus menerus. Kesulitan memahami yang dibaca. Rancu dengan kata-kata yang singkat misalnya ke, dari dan jadi. Bingung tangan mana yang dipakai untuk menulis. Lupa menempatkan tanda titik dan tanda-tanda baca lainnya. Menempatkan paragraf secara keliru. Tidak dapat mengucapkan kata-kata b secara benar dan proporsional. Sulit menyuarakan fonem. Sulit berkonsentrasi, kesulitan memadukan huruf dan terlihat seperti sedang"terbang ke dunianya sendiri"di tengah-tengah pelajaran (Oktadiana, 2019; Safetyani et al., 2019; Siregar et al., 2019).

Berdasarkan pembahasan, disleksia adalah kondisi yang berkaitan erat dengan sistem saraf. Disleksia berarti kesulitan seseorang dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan huruf, terutama kegiatan membaca. Kesulitan seseorang dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan huruf, terutama kegiatan membaca. Pada umumnya penyandang disleksia kesulitan mengeja kata, membaca, bahkan berbicara serta mendengarkan suara orang lain dan menerjemahkan kedalam bentuk kata-kata,

menganalisa maksud keseluruhan kata-kata, serta mencampurkan bunyi/suara dalam kata-kata. Guru kelas dalam membimbing anak disleksia guru telah berperan cukup baik. Namun disleksia sebagai kebutuhan khusus dan berpengaruh terhadap kelanjutan pembelajaran anak, membutuhkan metode-metode pembelajaran yang khusus dalam pembimbingannya. Sehingga disarankan guru mampu menguasai dan menerapkan metode-metode khusus untuk disleksia itu sendiri seperti metode *fonic* dan metode multisensori. Jika metode-metode tersebut diterapkan, maka kemungkinan anak lancar membaca tidak membutuhkan waktu yang lama.

4. SIMPULAN

Kesulitan membaca kata anak disleksia usia 7-12 tahun di SDN 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng dapat di simpulkan bahwa pertama tahap mengidentifikasi siswa disleksia dapat dilakukan dengan mencari kesulitan-kesulitan yang dialami siswa disleksia seperti proses membaca kata dengan ortografinya, mengeja, berbicara, fonologi dengan mencampurkan bunyi huruf b dan d mencari penyebab kendala-kendala yang dialami siswa disleksia dari faktor internal dan eksternal, mencari solusi/upaya untuk menangani siswa yang mengalami disleksia. Dengan mengadakan tes membaca, mengeja, berbicara, menganalisa makna kata, dan mencampurkannya bunyi seperti b dan d. Direkomendasikan agar sekolah menyediakan pembelajaran tambahan seperti les untuk siswa disleksia khusus les membaca dan fasilitas lain yang mendukung untuk siswa disleksia dengan perlakuan istimewa. Sehingga anak yang mengalami disleksia dapat diatasi sedini mungkin dengan tepat sasaran.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Aryani, R, & Fauziah, P. Y. (2020). Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1128–1137. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.645>.
- Aryani, Ririn, & Fauziah, P. Y. (2020). Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia. *Jurnal Obsesi*, 5(2), 1128 – 1137. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.645>.
- Cahyana, C., Hidayati, H., Sanjaya, M. B., Pangestu, A. S., Sundawa, A. A., & Aritakalam, A. (2021). Leady: A Multisensory Approach in Mobile Application for Dyslexic Children. *CommIT (Communication and Information Technology) Journal*, 15(1), 31–39. <https://doi.org/10.21512/COMMIT.V15I1.6661>.
- Hossein khazadeh, A. A., Zanjani, M. L., & Taher, M. (2020). Comparison of the Effectiveness Computer-Assisted Cognitive Remediation (CACR) and Multi-Sensory Method on Improvement Reading Performance of Students with Dyslexia. *The Journal of New Thoughts on Education*, 15(4), 71–94. <https://doi.org/10.22051/JONTOE.2020.15621.1824>.
- Mediana Simanjuntak, G., Widyana, R., & Astuti, K. (2020). Pembelajaran Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Pra-Membaca Pada Anak Usia Pra-Sekolah. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 51–54. <https://doi.org/10.17509/CD.V11I1.21082>.
- Muawwanah, U., & Supena, A. (2021). Penggunaan Kartu Huruf Sebagai Media Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. *AULAD*, 4(2), 98 – 104. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i2.120>.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 1462–1470. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907>.
- Oktadiana, B. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.19109/jip.v5i2.3606>.
- Patiung, D. (2016). Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 352–376. <https://doi.org/10.24252/AD.V5I2.4854>.
- Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1799–1808. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I4.1055>.
- Raharjo, T. (2017). Kesadaran Phonologi Dengan Literasi Membaca Pada Anak Disleksia: Kajian Meta Analisis. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(2), 109 – 123. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v2i2.2675>.
- Rahmatika, P., Hartati, S., & Yetti, E. (2019). Metode Pembelajaran Mind Map dan Bercerita dengan Gaya Kognitif, Pengaruhnya terhadap Kemampuan Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 548–560. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V3I2.260>.
- Safetyani, K., Nuryani, P., & Heryanto, D. (2019). Penerapan Metode Multisensori Untuk Meningkatkan

- Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 160–169. <https://doi.org/10.1709/JPGSD.V4I1.2043>.
- Siregar, B., Tarigan, A., Nasution, S., Andayani, U., & Fahmi, F. (2019). Speech Recognition with Hidden Markov Model and Multisensory Methods in Learning Applications Intended to Help Dyslexic Children. *The 3rd International Conference on Computing and Applied Informatics 2018*, 1235(1), 012051. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1235/1/012051>.
- Supena, A., & Dewi, I. R. (2021). Metode Multisensori untuk Siswa Disleksia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 110–120. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I1.623>.
- Sutrisno, & Puspitasari, H. (2021). Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) untuk Siswa Kelas Awal. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(2), 83–91. <https://doi.org/10.21093/twt.v8i2.3303>.
- Wicaksono, A., & Yulawati, F. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) Pada Anak Kelas 2 Sekolah Dasar. *Elementary School*, 10(2), 192 – 201. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v10i2.4151>.
- Yolanda, S. T., & Damri, D. (2022). Efektivitas Aplikasi Marbel Berbasis Android dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Anak Disleksia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1563 – 1569. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2261>.